



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

No	JUDUL	TEORI	METODE	KESIMPULAN
1.	<i>Pembunuhan Karakte Dalam Berita Pers: Studi Kasus Mengenai Perlakuan Pemberitaan Beberapa Penerbitan Pers Terhadap Karakter Abdurrahman Wahid Saat menjadi Presiden, Sebuah Analisis Semiotik.</i>	Wacana, teks dan konteks	Semiotia Charles Sander Pierce	Dari sisi mode of discourse sejumlah kata-kata... Gus Dur Darurat, rencana yang kemudian pernah direncanakan: soal dekrit. Lewat berita ini Gus Dur dinilai Rakyat Merdeka terlalu mengada-ada.
2.	Komunikasi Politik Abdur Rahman Wahid : Analisis Semiotik Pernyataan Politik Gus Dur Mengenai Berbagai Tema dalam Islam	Komunikasi Politik, Komunikator Politik, Pembicaraan Politik, Bahasa : Permainan Kata dalam Pembicaraan Politik, Semiotika Saussure dan Pierce	Semiotika Ferdinand de Saussure & Charles Sander Pierce	Dengan menggunakan metode analisis semiotika terlihat dalam naskah pidato Gus Dur, banyak disampaikan pesan-pesan yang bertema islam.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Pembahasan :

Penelitian Achamd menjabarkan makna dari pidato milik Gus Dur yang berfokus pada berbagai tema dalam Islam. Dengan menggunakan metode penelitian semiotika milik Saussure dan Pierce, Achmad membedah isi naskah pidato Gus Dur dan menggunakan simbolisasi milik Saussure dan Pierce untuk menjadi acuan dalam memaknai keterkaitan isi naskah pidato Gus Dur dengan tema terkait Islam.

Lewat teks pidato itu Achmad menjelaskan adanya signified dan signifier yang saling terkait untuk melihatnya pada realitas eksternal atau makna yang berusaha disampaikan Gus Dur.

Pada saat itulah terdapat kesamaan antara penelitian Achmad dengan penelitian milik peneliti. Peneliti yang berusaha pesan dari naskah pidato kemunduran Anas Urbaningrum, untuk melihat kisruh yang terjadi di tubuh Partai Demokrat.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian Achmad dan peneliti terletak pada tema dan objek penelitian. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pembandingan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

## 2.2 Teori/ Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Komunikasi Politik

*“Komunikasi Politik adalah pembicaraan untuk mempengaruhi dalam kehidupan bernegara. Komunikasi politik dapat juga merupakan seni mendesain apa yang mungkin (art of possible) dan bahkan dapat merupakan seni mendesain yang tidak mungkin menjadi mungkin (art of impossible)”*

Kata kata diatas adalah kutipan Anwar Arifin dari buku Komunikasi politik. Pada umumnya politik berasal dari kata *polis* yang berarti Negara. Kemudian berkembang dalam bentuk bahasa (inggris), seperti polity, politics, politica, political, dan policy. Anas menyampaikan sebuah pesan politik dimana itu termasuk dalam komunikasi politik.

Dalam buku Komunikasi Politik yang ditulis oleh Prof. Dr. Anwar Arifin, Lasswell mengatakan bahwa politik ialah siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana caranya (who, gets what, when, how). Siapa yang melakukan aktivitas politik, apa yang dicapainya dalam aktivitas itu, serta kapan dan bagaimana cara mencapainya. Dalam hal itu dapat dijelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan maksud mencapai tujuan bersama pada waktu tertentu dengan cara memanfaatkan pengaruh (*influenze*), wewenang (*authority*), kekuasaan (*power*) atau kekuatan (*force*).

Menurut Nimmo penggunaan pembicaraan dalam politik dibagi dalam beberapa segi, yaitu (1) meyakinkan dan membangkitkan massa (2) otoritas social

(3) ungkapan personal, dan (4) diskusi). Pada penelitian ini Anas mengungkapkan personal mengenai realitas yang terjadi, selain itu juga membangkitkan massa agar lebih jeli dalam melihat Partai Demokrat yang sebenarnya.

Komunikasi dan politik menjadi komunikasi politik, sebagai mana diuraikan di muka pada hakikatnya berpadu atau bertemu pada dua titik. Yaitu : (1) pembicaraan dan (2) pengaruh atau mempengaruhi. Politik adalah komunikasi karena sebagian kegiatan politik dilakukan dengan pembicaraan sebagai salah satu bentuk komunikasi. Sebaliknya komunikasi adalah politik karena hampir semua komunikasi bertujuan mempengaruhi, sebagai salah satu dimensi politik. Maka komunikasi politik adalah pembicaraan yang bertujuan mempengaruhi dalam kehidupan bernegara. (Arifin, 2011: 8).

#### **2.2.1.1 Retorika Politik**

Anas dikenal dengan pandai berbicara, pandai perpolitik, dan beretorika. Dilihat pada isi pidato Anas yang mengandung pesan terselubung. Anas menjadikan pesan tersebut implisit dan menjadi sulit untuk menebak apa yang sebenarnya ingin informasikan.

Retorika politik merupakan suatu seni dan teknik dalam berkomunikasi yang banyak diaplikasikan dalam kegiatan politik. Retorika berasal dari bahasa Yunani *rhetorica*, memang berarti seni berbicara. Awalnya retorika digunakan dalam perdebatan-perdebatan antarpersonal. Maka dari itu retorika awalnya bersifat komunikasi dua arah atau dialogis.

Kemudian, pengertian ini berkembang, retorika tidak saja merupakan kegiatan antarpersonal (satu-kepada-satu), tetapi berkembang menjadi kegiatan komunikasi massa (satu-kepada-semua) melalui pidato kepada banyak orang.

Karena dalam perkembangan ilmunya retorika juga merupakan seni menyusun argumentasi dan pembuatan naskah pidato, karena retorika berkaitan dengan persuasi. Kajian retorika secara umum didefinisikan sebagai simbol yang digunakan manusia. Kemudian diperluas dengan mencakup segala cara manusia dalam menggunakan simbol untuk mempengaruhi lingkungan disekitarnya (Littlejohn, 2009 :73).

Naskah pidato Anas urbaningrum merupakan kumpulan dari berbagai kata atau simbol yang tersusun hingga membentuk suatu konteks, yang dimana pesan yang ingin disampaikan oleh Anas Urbaningrum ketika kemunduranya dari Partai Demokrat.

### **2.2.2 Kontruksi Realitas**

Dalam membangun apa yang akan terlihat dari pemaknaan lebih terhadap pidato kemunduran Anas Urbaningrum maka teori konstruksi realitas akan diperlukan. Sebuah realitas sosial dari apa yang diduga ditunjukkan lewat baris kalimat yang dirangkai Anas Urbaningrum merupakan sebuah konstruksi sosial yang diciptakan olehnya (sebagai individu).

Teori konstruksi realitas sosial ini sendiri dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in The Sociological of Knowledge* pada tahun 1966. Menurut Burhan Bungin dalam bukunya *Konstruksi Sosial Media Massa* bahwa konstruksi sosial tidak terjadi dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Yang mana realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang dan ideologi. Secara singkat manusia yang menciptakan imaji dunia. Sebuah teks dalam sebuah berita bukanlah cerminan realitas tapi harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas (Bungin, 2008 : 192).

Melalui kenyataan yang dibangun secara sosial sehingga menciptakan suatu realitas, Berger dan Luckman melihat individu dan masyarakat tidak dapat terpisahkan. Yang mana manusia menciptakan realitas sosial melalui tiga tahapan yakni :

1. Eksternalisasi : usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Yang mana masyarakat dilihat sebagai produk manusia.
2. Objektivikasi : hasil yang telah dicapai, baik fisik maupun mental dari kegiatan eksternalisasi manusia. Berupa realitas objektif yang berbeda dengan realitas subjektif perorangan. Bisa menjadi realitas empiris yang dialami oleh setiap orang. Masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif atau melalui proses institusionalisasi.

3. Internalisasi : merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Dalam proses eksternalisasi terlihat penggunaan simbol-simbol sebagai upaya berinteraksi. Simbol-simbol ini menjadi terobjektifikasi sehingga mempunyai makna.

Ketiga hal ini bekerja sambung menyambung yang mana agen sosial mengeksternalisasi realitas sosial. Yang pada saat bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektivikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial.

Nantinya realitas sosial itu akan memiliki makna setelah realitas sosial itu dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif (Bungin, 2008 : 203).

Setiap pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya dan bagaimana perilaku individu yang dianggap sesuai dengan harapan masyarakatnya merupakan sebuah proses dialektis yang terjadi terus menerus diantara mereka (Bungin, 2008 : 19-20).

Sedangkan menurut Berger dan Luckman, realitas sosial terbagi ke dalam tiga jenis yakni (Bungin, 2008 : 24) :

1. Realitas Sosial Objektif : gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.
2. Realitas Sosial Subjektif : realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik.
3. Realitas Sosial Simbolik : bentuk-bentuk simbolik dari realitas sosial objektif yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media.

Melalui ideologi yang tercermin dalam sesuatu pada penelitian ini adalah teks pidato sebagai realitas simbolik diperoleh lewat interaksi dengan lingkungan sekitar.

Apa yang terjadi dan dialami olehnya dalam keadaan tubuh Partai Demokrat menjadikan isi pidato ini sarat dengan muatan objektifitas yang merupakan bagian dari realitas sosial. Teks pidato Anas sendiri menunjukkan adanya realitas sosial dari apa yang dikonstruksikannya mengenai keadaan dan situasi pada tubuh Partai Demokrat. Anas menggunakan simbol-simbol melalui penggunaan bahasa lewat susunan baris kalimat dalam pidatonya sebagai penunjuk kearah realitas sosial . Yang pada akhirnya masyarakat mampu mengkonstruksikannya sebagai realitas sosial subjektif.

Oleh karena itu teori ini akan menunjang penunjuk kisruh yang terjadi sebagai realitas sosial pada masyarakat akan keadaan Partai Demokrat sendiri. Karena konstruksi sosial sendiri terdiri dari konsep, kesadaran umum dan wacana publik.

Sehingga apa yang didapat dan dimaknai oleh publik lah yang akan menghasilkan realitas kisruh yang terjadi.

### **2.2.3 Pesan, Tanda Makna**

Tanda adalah sesuatu isyarat, kedepan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Hal yang dirujuk oleh tanda, secara logis, dikenal sebagai referen (objek atau petanda). Ada dua jenis referen: (1) referen kongkrit, yaitu sesuatu yang dapat ditunjukkan dan hadir di dunia nyata. (2) referen abstrak adalah referen referen bersifat imajiner dan tidak dapat dindikasikan hanya dengan menunjuk pada satu benda (Danesi, 2010: 7-8).

Penandaan adalah proses yang terjadi di pikiran kita pada saat kita menggunakan atau menafsir tanda. Jadi proses penandaan adalah hubungan  $X=Y$  itu sendiri. Hal ini mengembangkan satu atau dua cara yang dikenal sebagai denotasi dan konotasi.

Denotasi adalah evokasi untuk citraan mendasar, ia memungkinkan kita untuk menentukan apakah objek nyata atau imajiner tertentu. Sementara konotasi memungkinkan kita untuk mengembangkan penerapan tanda secara kreatif. dan mode operatif penandaan dalam konstruksi dan interpretasi sebuah teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi music, benda seni, dan semacamnya.

Studi mengenai konotasi membangun inti semiotika kontemporer. Hal ini karena kebanyakan makna yang dimiliki tanda dalam latar budaya adalah makna konotatif. (Danesi, 2010 : 16-20).

#### 2.2.4 Korupsi

Kasus Wisma Atlet di Hambalang yang menimpa banyak kader elite politik Partai Demokrat termasuk Anas Urbaningrum, merupakan kasus korupsi dimana penyelewengan dana pembangunan Wisma Atlet, dan penyuapan-penyuapan, dan aliran dana yang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi.

Dilihat dari sudut terminology, istilah korupsi berasal dari kata "*corruption*" dalam bahasa latin yang berarti kerusakan atau kebobrokan, dan dipakai pula menunjuk suatu keadaan atau perbuatan yang busuk. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah ini mewarnai pembendaharaan kata dalam bahasa berbagai Negara, termasuk bahasa indonesia. Istilah korupsi sering dikaitkan dengan ketidakjujuran atau kecurangan seseorang dalam bidang keuangan. Dengan demikian, melakukan korupsi berarti melakukan kecurangan atau peyimpangan menyangkur keuangan.

Henry Campbell Black mengartikan korupsi sebagai "*an act done with an intent to give some advantage inconsistent with official duty and the rights of others*"

Yang berarti suatu perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak sesuai dengan kewajiban resmi dan hak-hak dari pihak lain.

Termasuk pula dalam pengertian "*corruption*" menurut Black adalah, perbuatan seorang pejabat yang secara melanggar hukum menggunakan jabatannya untuk mendapatkan suatu keuntungan yang berlawanan dengan kewajibannya. (Danil, 2012 : 3-4)

David H. Baley memberikan pengertian yang lebih luas tentang makna korupsi. Yaitu ia mengatakan, korupsi sementara dikaitkan dengan penyuapan adalah suatu istilah umum meliputi penyalahgunaan wewenang sebagai akibat pertimbangan keuntungan pribadi yang tidak selalu berupa uang. Batasan luas dengan titik berat pada penyalahgunaan wewenang memungkinkan dimasukkannya penyuapan, pemerasan, penggelapan, pemanfaatan sumber dan fasilitas yang bukan milik sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi, dan nepotisme ke dalam korupsi yang tidak secara langsung dapat menimbulkan kerugian berupa yang bagi Negara dan masyarakat.

Menurut Syed Hussein Alatas untuk membedakan pelaku korupsi ada 4 fenomena yaitu, penyuapan, pemerasan, penggelapan, dan nepotisme. Semua tidaklah sama namun ada benang merah yang menghubungkan ketiga fenomena tersebut, yaitu penempatan kepentingan-kepentingan public di bawah tujuan-tujuan privat dengan melanggar norma tugas dan kesejahteraan, yang dibarengi dengan keserbarahasaan, pengkhianatan, penitpuanm dan pengabaian yang kejam atas setiap konsekuensi yang diderita oleh public.

Penelusuran terhadap makna korupsi dengan mengungkapkan ciri-ciri korupsi itu sendiri seperti yang ditulis syed Hussein alatas dapat membantu kita untuk memahami makna konseptual dari korupsi. Syed Hussein alatas mengungkapkan berapa ciri dari korupsi, yaitu:

1. Korupsi senantiasa melibatkan lebih dari satu orang

2. Korupsi pada umumnya melibatkan keserbarahasaan, kecuali ia telah begitu mendalam, beruratar, sehingga individu-individu yang berkuasa atau mereka yang berada dalam lingkungannya tidak tergoda untuk menyembunyikan perbuatan mereka
3. Korupsi melibatkan elemen kewajiban dan keuntungan timbal balik.
4. Mereka yang mempraktikan cara-cara korupsi biasanya berusaha untuk menyelubungi perbuatannya dengan berlindung di balik pembenaran hukum
5. Mereka yang terlibat korupsi adalah mereka yang menginginkan keputusan-keputusan yang tegas, dan mereka yang mampu untuk mempengaruhi keputusan-keputusan itu.
6. Setiap tindakan korupsi mengandung penipuan
7. Setiap bentuk korupsi adalah suatu pengkhianatan kepercayaan
8. Setiap bentuk korupsi melibatkan fungsi ganda yang kontradiktif dari mereka yang melakukan tindakan itu.
9. Suatu perbuatan korupsi melanggar norma-norma tugas dalam pertanggungjawaban dalam tatanan masyarakat.

Sementara itu Piers Beirne dan James Messerschmidt memandang korupsi sebagai suatu yang erat kaitannya dengan kekuasaan. Untuk itu mereka menjelaskan adanya empat tipe korupsi, yakni :

1. *Political bribery* : berkaitan dengan kekuasaan di bidang legislatif sebagai badan pembentuk undang-undang. Badan legislative tersebut dikendalikan oleh suatu kepentingan karena dana yang dikeluarkan pada masa pemilihan

umum sering berhubungan dengan aktivitas perusahaan tertentu yang bertindak sebagai penyandang dana. Individu pengusaha sebagai pemilik perusahaan berharap agar anggota parlemen yang telah diberi dukungan dana pada saat pemilihan umum dapat membuat peraturan perundang-undangan yang menguntungkan usaha atau bisnis mereka.

2. *Political kickbacks* adalah kegiatan korupsi yang berkaitan dengan system kontrak pekerjaan borongan antara pejabat pelaksana atau pejabat terkait dengan pengusaha yang memberikan kesempatan atau peluang untuk mendapatkan banyak uang bagi kedua belah pihak.
3. *Election fraud* adalah korupsi yang berkaitan langsung dengan kecurangan-kecurangan dalam pemilihan umum, baik yang dilakukan oleh calon pengusaha atau calon anggota parlemen, ataupun oleh lembaga pelaksana pemilihan umum.
4. *Corrupt campaign practice* adalah korupsi yang berkaitan dengan kegiatan kampanye dengan menggunakan fasilitas Negara dan bahkan juga penggunaan uang Negara oleh calon penguasa yang saat itu memegang kekuasaan.

Benveniste juga memandang korupsi dari berbagai aspek, dan untuk itu beliau memberikan pemahaman terhadap korupsi atas empat jenis, yaitu:

1. *Discretionary corruption*, yakni korupsi yang dilakukan karena adanya kebebasan dalam menentukan kebijakan-kebijakan, sekalipun tampaknya

bersifat sah, bukanlah praktik-praktik yang dapat diterima oleh para anggota organisasi; contohnya: seorang pelayanan perizinan tenaga kerja asing memberikan pelayanan yang lebih cepat kepada calo atau orang yang bersedia membayar lebih ketimbang para pemohon yang biasa-biasa saja. Alasannya karena calo adalah orang yang bisa memberikan pendapatan tambahan. Dalam kasus ini sulit dibuktikan tentang praktik korupsi, walaupun ada peraturan yang dilanggar. Terlebih lagi apabila dalih memberikan unag tambahan itu dibungkus dengan “jargon” tanda ucapan terimakasih” dan diserahkan setelah layanan diberikan.

2. *Illegal corruption* adalah suatu jenis tindakan yang bermaksud mengacaukan bahasa atau maksud-maksud hukum, peraturan, dan regulasi tertentu. Contohnya, didalam peraturan lelang dinyatakan bahwa untuk pengadaan barang jenis tertentu harus melalui proses pelelangan atau tender. Tetapi karena waktunya mendesak maka proses tender itu tidak dimungkinkan. Untuk itu pimpinan proyek mencar dasar hukum mana yang bisa mendukung atau memperkuat pelaksanaan pelelangan, sehingga tidak disalahkan oleh inspektur.
3. *Mercenary corruption* yakni jenis tindak pidana korupsi yang dimaksud memperoleh keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan. Contohnya dalam sebuah persainagan tender, seorang pantia lelang memiliki kewenangan untuk meluluskan peserta tender. Untuk itu secara terselubung atau terang-terangan ia mengatakan bahwa untuk

memenangkan tender peserta harus bersedia memberikan uang 'sogok' dalam sejumlah tertentu. Jika permintaan itu dipenuhi oleh sejumlah kontraktor yang mengikuti tender, maka perbuatan pantia lelang itu sudah termasuk kedalam kategori "mercenary corruption". Bentuk sogok atau itu tidak mutlak berupa uang, namun bisa juga dalam bentuk lain.

4. *Ideological corruption* ialah jenis korupsi illegal maupun discretionary yang dimaksudkan untuk mengejar tujuan kelompok. Kasus skandal Watergate adalah contoh "*ideological corruption*" dimana sejumlah individu memberikan komitmen mereka kepada presiden Nixon ketimbang kepada undang-undang atau hukum penjualan asset BUMN untuk mendukung kemenangan pemilihan umum dari partai politik tertentu adalah jenis dari korupsi. (Danil, 2012 : 4-7)

Anas dituduhkan melakukan tindak korupsi pada pembangunan Wisma Atlet di Hambalang. ia dituduhkan menerima gratifikasi berupa mobil Harrier. Akan tetapi isu mengatakan Anas adalah motor atau yang mengatur atau otak dari korupsi itu. Hal ini juga ditegaskan oleh kicauan Nazzarudin. Dimana terlihat Anas telah melakukan Political kickbacks, yaitu kegiatan korupsi yang berkaitan dengan system kontrak pekerjaan borongan antara pejabat pelaksana atau pejabat terkait dengan pengusaha yang memberikan kesempatan atau peluang untuk mendapatkan banyak uang bagi kedua belah pihak. Karena Nazaruddin mengatakan bahwa Anas yang adalah otak

dari penyelewengan proyek Kemenpora ini. dan ia mendapat keuntungan berupa mobil Harrier dari PT Anugerah Nusantara.

Hal ini terkait dengan motif dari kemunduran Anas dari jabatannya dan Partai Demokrat. gungjang-gunjing bahwa ia terlibat kasus Hambalang. membuat banyak para kader Partai Demokrat bereaksi, karena nama Partai Demokrat yang semakin tercoreng. Bahkan Presiden Bambang Yudhoyono pun bereaksi, dengan melontarkan permintaan kepada KPK agar memperjelas status Anas. Sehingga yang mengakibatkan Anas harus turun dari kursi kepemimpinannya.

### **2.2.5 Semiotika**

Tanda berperan penting dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu dalam kehidupan bisa dilihat sebagai tanda yang harus dimaknai. Menurut Indriawan Seto tanda suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat juga dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk adanya hal lain.

“semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu” (Wibowo, 2011:5)

Menurut Ferdinand de Saussure (1857-1913) semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi sosial dan karenanya juga bagian dari psikologi

umum. Ferdinand menyebut ini semiologi (dari bahasa Yunani, *semeion* “tanda”). Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya.

Menurut Barthes semiologi, pada dasarnya hendak menjelaskan bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan berkomunikasi (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

#### **2.2.5.1 Semiotika Ferdinand de Saussure**

Ada lima pandangan dari Saussure yang di kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); serta (5) *syntagmatic* (sintagmatik) *associative* (paradigmatic) (Sobur, 2006:46).

Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian: (1) bagian fisik, yang disebutnya sebagai penanda, dan (2), bagian konseptual, yang disebutnya sebagai petanda. Dari segi relasi  $X=Y$  yang dibahas pada bab sebelumnya, penanda sama dengan  $X$  dan petanda  $Y$ :

$X=Y$

$X = \text{penanda (bagian fisik)}$

$Y = \text{Petanda (bagian konseptual)}$

**Bagan 2.2**  
**Relasi Petanda dan Penanda Saussure**

Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa. Yang harus diperhatikan bahwa dalam tanda bahasa yang kongkret, kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan.

Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda dan petanda; *signifier* atau *signified*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan sebuah tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. (Sobur, 2006: 46-47).

Menurut Saussure bahasa adalah sistem tanda yang mengekspresikan gagasan, dan karenanya dapat dibandingkan dengan system tulisan, alphabet bagi para tuna rungu dan tuna wicara, ritus simbolik, formulasi kesopanan, sinyal militer, dan lain-lain tetapi bahasa merupakan sisten yang paling penting dari system-sistem lainnya. (Danesi, 2010: 14).

Metode semiotika meliputi baik studi tanda-tanda sinkronik maupun diakronik yang mana istilah ini diperkenalkan oleh Saussure (Danesi, 2010: 14).

Sinkronik merujuk pada studi tanda-tanda pada satu titik waktu tertentu yang biasanya masa kini, sementara diakronik merujuk pada studi cara-cara tanda berubah, dalam bentuk dan makna sepanjang masa.

Selain (1) signifier (penanda) dan (2) signified (petanda). Hal pokok lain dalam semiotika Saussure adalah *form dan content* istilah form (bentuk) dan content (materi) ini oleh Gleason dalam buku semiotika sosial milik Alex Sobur.

<i>Langue</i>	<i>Parole</i>
Unit dasar langue adalah kata	Unit dasar parole adalah kalimat
Langue bersifat sinkronik (deskriptif). Dalam arti tanda atau kode dianggap baku sehingga mudah di susun sebagai suatu system.	Parole bersifat diakronik (historis) dalam arti kata sangat terikat oleh dimensi waktu pada saat terjadi pembicaraan.

**Tabel 2.3**  
**Perbedaan Langue dan Parole**

Untuk membedakan antara form (bentuk, wadah) dan content, Saussure memberikan contoh lain yakni dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu penting. Yang penting adalah fungsinya yang di batasi, aturan-aturan permainan. Jadi bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksu unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi system itu ditentukan oleh perbedaanya.

Lalu unsur Saussure lainnya adalah *Langue dan Parole*. langue mempunyai objek studi atau tanda atau kod, maka parole adalah *living speech* yaitu bahasa hidup atau bahasa sebagai mana terlihat dalam penggunaannya.

Kalau langue bersifat kolektif dan pemaknaanya “tidak disadar” oleh pengguna bahasa yang bersangkutan. Maka parole lebih memperlihatkan faktor pribadi pengguna bahasa.

Substansi dalam kajian ini bukan bahasa karena kata berupa bentuk yang penting dari bahasa adalah aturan – aturan yang mengkonstitusikan unsur dalam hubungan sama lain. Yang penting adalah relasi dan oposisi yang membentuk.

Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Perbedaan antara studi bahasa *Sinkronis dan Diakronis* (perbedaan itu terkadang digambarkan dengan membandingkan deskriptif dan historis). Yang dimaksud dengan studi sinkronis sebuah bahasa adalah deksripsi tentang sebuah keadaan tertentu

bahasa tersebut pada suatu masa. Dengan demikian, linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu.

Sedangkan yang dimaksud dengan diakronis adalah “menelusuri waktu”. Jadi studi tentang diakronis atas bahasa tertentu adalah deksripsi tentang perkembangan zaman.

Satu lagi struktur bahasa yang dibahas dalam konsepsi dasar Saussure tentang system pembedaan tanda-tanda adalah mengenai *syntagmatic dan assosiative* (paradigmatic). Hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep.

Karena objek penelitian ini berupa salinan naskah Teks Isi Pidato Anas Urbaningrum maka pisau analisis yang digunakan adalah Semiotika Ferdinand de Saussure yang focus pada kajian tekstual.

### **2.2.6 Representasi**

Secara sederhana, repretasi bisa diartikan sebagai suatu hal, kelompok, objek, atau individu yang membawa nama dan sifat dari suatu hal. Lebih jelasnya, representasi merujuk pada proses bagaimana realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kaa, bunyi, citra, atau kombinasi keseluruhanya (fiske, 2004:282)

Representasi adalah penggunaan tanda (gambar, Bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret , atau mereproduksi sesuatu yang dilihat , diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Aktivitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia disebut representasi. (Danesi, 2004 : 20).

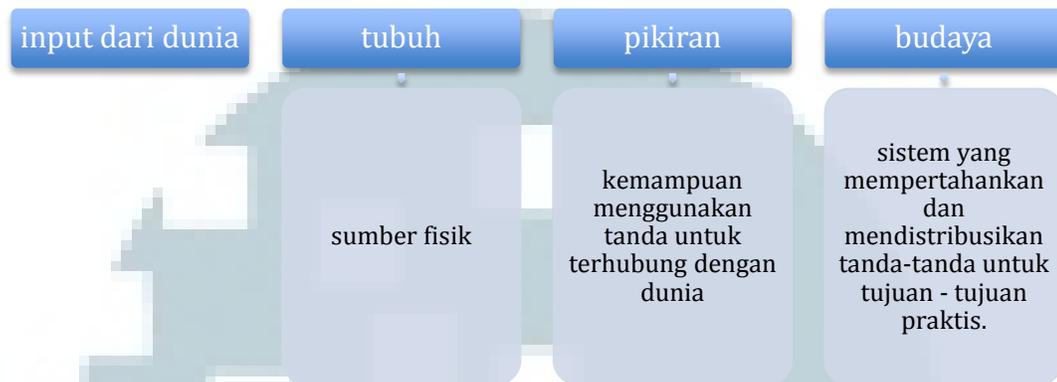
Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara berbarengan itu sendiri. Maksud dari pembuat bentuk konteks sejarahnya dan social saat representasi dibuat, tujuan pembuatannya dan sebagainya merupakan factor kompleks yang masuk dalam sebuah lukisan.

Jadi dalam penelitian ini representasi dibuat dengan adanya kata-kata yang dipilih oleh Anas Urbainigrum untuk merepresentasikan apa yang terjadi sebenarnya di partai Demokrat. misalnya dari kalimat “Anas adalah bayi lahir yang tidak di inginkan”. Mengapa ia berkata bayi yang tidak di inginkan mungkin kembali lagi melihat pada Kofrensi pemilihan ketua umum Partai Demokrat di bandung.

Dalam buku “menanti halaman kedua Anas” di tulis bahwa sebenarnya Anas bukan lah kandidat kuat untuk memenangi pemilihan itu. Dua tokaoh saingan kuat Anas lainnya adalah Marzuki Alie dan Andi Mallarangeng. Yang dimana pada akhirnya Anas bisa menjadi pemenang dalam pemilihan itu merupakan sesuatu yang tidak diduga.

Secara kiasan tanda membangun “lem konseptual” yang merekatkan tubuh dan pikiran mereka dan pikiran mereka dengan dunia sekitarnya yang holistik.

Interkoneksi semiotic antara tubuh, pikiran, dan budaya dapat secara grafis ditunjukkan sebagai berikut :



Menurut Sturart Hall, ada tiga pendekatan representasi:

1. Pendekatan reflektif, bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman didalam masyarakat secara nyata
2. Pendekatan intensional, bahwa penutur bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik.
3. Pendekatan konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

Representasi bisa dituangkan ke dalam bentuk teks atau tanda. Sedangkan dalam melihat representasi, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan (Eriyanto, 2001:113):

1. Apakah seseorang, kelompok, atau gagasan ditampilkan sebagaimana mestinya. Maksudnya, apakah seseorang atau kelompok tersebut diberitakan apa adanya, menjadi lebih buruk, atau menjadi lebih baik.
2. Bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Hal ini dilihat melalui kata, kalimat, aksentuasi, dan foto yang digunakan untuk menggambarkan seseorang, kelompok, atau gagasan yang sedang diberitakan.

John Fiske dalam Eriyanto (2001:114) menyatakan bahwa saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang, setidaknya ada tiga proses yang dihadapi oleh media:

1. Peristiwa yang ditandakan sebagai realitas, yaitu bagaimana peristiwa dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Contohnya dalam bahasa gambar televisi, hal ini berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi.
2. Bagaimana realitas digambarkan, yaitu dengan menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa gambar, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing, atau musik.
3. Bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Pada proses ini dilihat bagaimana kode-kode

representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial, seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

